



Tradisi Nikah Payung Sekaki (Studi Living Hadits di Desa Muara Madas Kecamatan Jangkat, Jambi)

Syahidil Mubarik Mh

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Syahidilmubarik96@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3933>

Abstract

Jambi Malays have diverse traditions, such as the Payung Sekaki marriage tradition in the village of Muara Madas, Jambi. The purpose of this research is to find out the hadith foundation behind the Payung Sekaki marriage tradition. As for data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data analysis process in this study uses Peter L. Berger's sociology of knowledge theory. The results of this study indicate that the practice of the Payung Sekaki marriage tradition in the village of Muara Madras is the practice of the Hadith helping each other which originates from the traditional motto "tudung manudung bak daun sihei" which means helping each other, the strong help the weak and the weak are assisted by the strong. In Peter L. Berger's theory of the sociology of knowledge, the Payung Sekaki marriage tradition has three processes, namely; (a) Externalization which is the understanding of religious leaders about the Hadith of mutual help which is then applied in the Payung Sekaki marriage tradition. (b) Objectification, namely the response of the Muara Madras village community regarding the Payung Sekaki marriage tradition. (c) Internalization, namely when individuals internalize the rules of marriage and social guidelines around the marriage so that it becomes part of their personal beliefs, values and behavior.

Keywords: *Living Hadith, Marriage, Payung Sekaki*

Abstrak

Melayu Jambi memiliki tradisi yang beranekaragam, seperti dalam tradisi Nikah Payung Sekaki yang berada di desa Muara Madas, Jambi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui landasan hadis yang melatarbelakangi tradisi Nikah Payung Sekaki. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori sosiologi pengetahuan Peter L. Berger. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik tradisi nikah Payung Sekaki di desa Muara Madras merupakan pengamalan Hadis saling tolong menolong yang berasal dari semboyan adat "tudung manudung bak daun sihei" yaitu saling bantu membantu, yang kuat membantu yang lemah yang lemah terbantu oleh yang kuat. Dalam teori sosiologi pengetahuan Peter L. Berger, tradisi nikah Payung Sekaki memiliki tiga proses yaitu; (a) Eksternalisasi yang merupakan pemahaman tokoh agama tentang Hadis tolong menolong yang kemudian diaplikasikan dalam tradisi nikah Payung Sekaki. (b) Objektivikasi, yakni respon masyarakat desa Muara Madras terkait tradisi nikah Payung Sekaki. (c) Internalisasi, yaitu ketika individu menginternalisasi aturan-aturan pernikahan dan panduan-panduan sosial seputar pernikahan tersebut sehingga menjadi bagian dari keyakinan, nilai, dan perilaku mereka secara pribadi.

Kata Kunci: *Living Hadis, Pernikahan, Payung Sekaki*

Pendahuluan

Pernikahan adalah upacara penyatuan dua insan dalam ikatan yang diresmikan secara norma agama, adat istiadat, hukum, dan sosial. Setiap manusia menilai bahwa pernikahan merupakan fase penting dalam kehidupan. Dalam realitasnya, proses pernikahan dapat berbeda-beda tergantung pada budaya, agama, atau sistem hukum yang berlaku di suatu masyarakat, seperti halnya pernikahan yang terjadi dalam masyarakat Melayu, Jambi.

Dalam sejarahnya, kehidupan masyarakat Melayu Jambi berpegang pada suatu norma-norma dan nilai-nilai adat yang berpedoman pada "*Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah*" yang berarti adat yang didasarkan oleh syariat Agama Islam berdasarkan Al-Quran dan Sunah.¹ Adapun salah satu tradisi yang berpegang dalam pedoman tersebut adalah tradisi nikah Payung Sekaki yang terjadi di desa Muara Madras. Tradisi ini merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka yang sudah lama berjalan dan tetap dilestarikan sampai saat ini. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini dilakukan oleh banyak pasangan pengantin yang menggelar upacara pernikahan secara bersamaan. Waktu pelaksanaan tradisi pernikahan ini terjadi satu tahun sekali pada bulan Syawal hingga Zulkaidah.

Kajian living Hadis dengan tema pernikahan sudah sering dibahas oleh para sarjana. Sebagaimana Salimudin² yang membahas mengenai Merariq Syar'i di Lombok studi Living Hadis di dusun Lendang Simbe. Tulisan ini menelaah tentang resepsi masyarakat Lendang Simbe terhadap Hadis-hadis yang menjadi semangat dan parameter dalam menjalankan tradisi Merariq. Berbeda dengan Ardiansyah³ yang membahas Tradisi Jajuluk (Pemberian Nama) dalam Pernikahan Adat: Studi Living Hadis pada Suku Komerling di Kota Palembang. Fokus kajian dalam penelitian ini mencoba menelaah makna sebuah tradisi yang berpedoman pada Hadis Nabi tentang pemberian nama baik bagi anak keturunannya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Huda dan Muhammad Adelan⁴ yang berjudul Konsep Nikah Massal dalam Hukum Islam. penelitian ini mengkaji tentang persepsi hukum Islam tentang pelaksanaan nikah massal yang dilakukan di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum Jombang. Selain berfokus pada tinjauan hukum, penelitian ini juga menjelaskan tentang pelaksanaan nikah massal apakah sebatas resepsi atau hanya *walimatul 'urs* saja. Sementara itu kajian yang

¹ Elviana Mukhtar Latif, Juarta, *Adat Bersendi Syara Syara Bersendi Kitabullah (Syara Mengato Adat Memakai)*, ed. Much Rinaldy, 1st ed. (Jambi: Salim Media Indonesia, 2019), 1-2.

² Salimudin, "Merariq Syar'i' Di Lombok: Studi Living Hadis Di Dusun Lendang Simbe," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2014): 113-31, <https://doi.org/10.14421/esensia.v15i1.766>.

³ Adriansyah NZ, Beko Hendro, and Mu'min, "Tradisi Jajuluk (Pemberian Nama) Dalam Pernikahan Adat (Studi Living Hadis Pada Suku Komerling Di Kota Palembang)," *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 6, no. 2 (2022): 95-101.

⁴ Mahmud Huda and Muhamad Adelan, "Konsep Nikah Massal Dalam Hukum Islam," *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 1 (2020): 17-33.

TRADISI NIKAH PAYUNG SEKAKI (STUDI LIVING HADIS DI DESA MUARA MADRAS KECAMATAN JANGKAT, JAMBI) – Syahidil Mubarik Mh

membahas Living Hadis mengenai tradisi pernikahan adat Melayu Jambi masih belum terlihat.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tradisi pernikahan adat Melayu Jambi. Sebagaimana yang diketahui bahwa Melayu Jambi memiliki tradisi pernikahan yang beranekaragam dengan keunikannya masing-masing, seperti yang terjadi di desa Muara Madras yaitu tradisi nikah Payung Sekaki. Setidaknya terdapat dua pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini. *Pertama*, Bagaimana tata cara pelaksanaan Nikah Payung Sekaki. *Kedua*, Bagaimana tradisi Nikah Payung Sekaki dalam kaca mata Hadis.

Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis lapangan. Adapun sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadis dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari teknik wawancara dan interview dengan tokoh-tokoh agama, adat, pelaku, dan masyarakat desa Muara Madras. Selanjutnya data sekunder diperoleh melalui informasi dari dokumen-dokumen yang ada di kantor desa Muara Madras. Selain itu juga diperoleh dari buku-buku, jurnal, dan tulisan lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi pengetahuan Petetr L. Berger. Berger telah memberikan pemikirannya mengenai teori konstruksi sosial yang kemudian dapat digunakan untuk mengkaji living Hadis berupa eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi.

b. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Muara Madras, Kecamatan Jangkat, Merangin, Jambi. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei 2021, kemudian dilanjut pada bulan November- Desember 2021.

c. Target/Subjek Penelitian

Target penelitian ini adalah masyarakat yang menerapkan tradisi nikah Payung Sekaki di desa Muara Madras. Subjek penelitian dapat meliputi: (1) Individu yang melakukan nikah Payung Sekaki. (2) kelompok-kelompok masyarakat yang terlibat dalam kegiatan nikah Payung Sekaki. (3) Individu atau kelompok yang mendalami ilmu pengetahuan seperti tokoh agama, lembaga adat, ninik mamak yang memandu tradisi ini. Penelitian ini dilakukan di desa Muara Madras, Kecamatan Jangkat, Merangin, Jambi. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei 2021, kemudian dilanjut pada bulan November- Desember 2021.. Tehnik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *snow ball*. Masyarakat menjadi *informan*, kepala desa dan ninik mamak sebagai *key informan* dan tokoh agama sebagai *extend informan*.

d. Prosedur

Penelitian ini dimulai dengan melengkapi proses perijinan di kantor desa Muara Madras. Wawancara dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati sebelumnya

dengan para informan. Informan yang dipilih untuk diwawancarai termasuk individu atau kelompok masyarakat yang terlibat secara aktif dalam pelaksanaan tradisi nikah Payung Sekaki. Proses wawancara juga melibatkan kepala desa, ninik mamak, dan tokoh agama, yang diwawancarai secara terpisah dari masyarakat umum. Selain wawancara, observasi dilakukan dalam berbagai kesempatan, mulai dari awal pelaksanaan praktik tradisi nikah Payung Sekaki hingga tahap akhir seluruh rangkaian kegiatan.

e. Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode wawancara terstruktur. Metode wawancara terstruktur adalah pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya kepada responden. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan data yang konsisten dan dapat dibandingkan, karena setiap responden diwawancarai dengan pertanyaan yang sama.

Berikut adalah langkah-langkah umum dalam metode wawancara terstruktur:

1. Perencanaan Pertanyaan	Peneliti merancang daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan ini berfokus pada topik atau area yang ingin diteliti.
2. Identifikasi Responden	Peneliti memilih kelompok responden yang relevan dengan topik penelitian. Responden dapat berupa individu, kelompok, atau anggota dari populasi tertentu.
3. Pelaksanaan Wawancara	Peneliti mengajukan pertanyaan yang telah dirancang kepada setiap responden. Pertanyaan ini biasanya memiliki format tetap dan urutan yang sama.
4. Catatan dan Rekaman	Selama wawancara, peneliti mencatat jawaban responden secara cermat. Dalam beberapa kasus, wawancara juga direkam (dengan izin responden) untuk mendapatkan catatan yang lebih akurat.
5. Analisis Data	Setelah semua wawancara selesai, peneliti menganalisis jawaban yang diberikan oleh responden. Data dapat diorganisasi, dikategorikan, dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola atau temuan penting.

**TRADISI NIKAH PAYUNG SEKAKI (STUDI LIVING HADIS DI DESA MUARA MADRAS
KECAMATAN JANGKAT, JAMBI) – Syahidil Mubarik Mh**

Sebelum merancang instrumen penelitian, peneliti telah menyusun rencana kerangka. Dalam konteks tradisi nikah Payung Sekaki, kisi-kisi terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Kisi-kisi Observasi (pengamatan) dimana kisi-kisi tersebut berupa variabel, indikator, dan aspek yang akan diamati dalam praktik pelaksanaan tradisi nikah Payung Sekaki di desa Muara Madras, Jambi. Berikut tabel kisi-kisi dalam Observasi (pengamatan).

Tabel 1. kisi-kisi Observasi tradis nikah Payung Sekaki

Variabel	Indikator	Aspek yang Diamati
	Tatacara Pelaksanaan tradisi nikah Payung Sekaki	Hadis yang melandasi tradisi Nikah Payung Sekaki
	Tradisi Nikah Payung Sekaki di ikuti oleh beberapa calon pasangan pengantin	Hadis yang melandasi tradisi nikah Payung Sekaki adalah hadis tentang tolong-menolong.

2. Kisi-kisi wawancara
 - a. Wawancara Kepala Desa

Tabel 2. kisi-kisi wawancara kepala Desa

NO	Indikator Pertanyaan
1.	Gambara umum desa Muara Madras?
2.	Sejarah desa Muara Madras?

- b. Wawancara Tokoh Masyarakat (Tokoh Agama dan Lembaga Adat)

Tabel 3. Wawancara Tokoh Masyarakat

NO	Indikator Pertanyaan
1.	Adakah sejarah pasti kapan tradisi ini lahir dan dilestarikan?
2.	Kapan di adakan tradisi nikah Payung Sekaki?
3.	Bagaimana proses pelaksanaan nikah Payung Sekaki?
4.	Manfaat dan tujuan tradisi nikah Payung Sekaki?

5.	Apakah ada batasan orang yang boleh ikut serta dalam nikah Payung Sekaki?
6.	Apakah tradisi ini perlu dilestarikan?
7.	Faktor apa yang mendukung terlaksananya tradisi nikah Payung Sekaki?
8.	Apakah ada dalil yang melatrbelakangi tradisi nikah Payung Sekaki, Al-Quran maupun Hadis?

c. Wawancara Masyarakat umum

Tabel 4. Wawancara masyarakat umum

NO	Indikator Pertanyaan
1.	Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi nikah Payung Sekaki?
2.	Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap hadis yang melatarbelakangi tradisi nikah Payung Sekaki?

f. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman. Proses analisis ini mencakup dua tahap utama, yaitu reduksi data dan penyajian data. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan model analisis Miles & Huberman, penelitian ini memiliki pendekatan yang sistematis dan terstruktur untuk mengolah data, memahami temuan, dan mengambil kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti yang terkumpul.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum desa Muara Madras

Secara geografis, desa Muara Madras terletak di dataran tinggi dan perbukitan berjajar, dengan perbukitan tersebut membentuk puncak tertinggi di kawasan ini. Desa ini juga merupakan ibu kota Kecamatan Jangkat. Wilayah desa Muara Madras memiliki luas lebih 698 KM dengan jumlah penduduk yang menempati sebanyak 2.418 jiwa. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 45.000 Ha, yang terdiri dari berbagai jenis penggunaan lahan, seperti 60% area pertanian, perkebunan, dan pemukiman, 15% kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TN KS), 10% hutan produksi (HP) dan hutan lindung (HL), serta

TRADISI NIKAH PAYUNG SEKAKI (STUDI LIVING HADIS DI DESA MUARA MADRAS KECAMATAN JANGKAT, JAMBI) – Syahidil Mubarik Mh

10% hutan desa.⁵ Wilayah desa Muara Madras terbagi dalam sembilan dusun, yaitu Pematang Raya, Lubuk Temiang, Tanjung Aman, Kampung Tengah, Kampung Lereng, Harapan Indah, Bukit Barisan, Kampung Baru, dan Tanjung Harapan. Setiap dusun mungkin memiliki karakteristik dan keunikan sendiri sesuai dengan letak dan penggunaan lahan di masing-masing wilayah.

Pada awalnya, desa Muara Madras didirikan karena adanya wabah penyakit burung yang merajalela di daerah sekitarnya. Penduduk desa Tanjung Mudo dan Renah Pelaan terpaksa mencari tempat yang lebih aman untuk melangsungkan hidup agar terhindar dari penyakit tersebut. Dalam pencarian tempat yang aman, mereka harus menelusuri gunung dan akhirnya menemukan tempat di antara dua muara yang menyatu membentuk aliran sungai yang deras. Nama desa "Muara Madras" memiliki makna yang kaya. Kata "muara" bermakna sebagai permulaan yang baik, damai, dan makmur, sementara "madrass" atau "maderas" berarti keyakinan atau kemampuan untuk mempertahankan hidup dan menjaga kelangsungan keturunan dengan baik. Nama ini mungkin diberikan oleh nenek moyang sebagai harapan dan doa agar desa mereka berkembang dengan sejahtera dan memiliki keteguhan dalam menghadapi segala tantangan. Sejak berdiri sekitar 300 tahun lalu, desa Muara Madras terus berkembang dan penduduknya sebagian besar berasal dari desa Tanjung Mudo dan Renah Pelaan. Hal ini menandakan bahwa hubungan antara desa-desa tersebut memiliki keterkaitan yang erat sepanjang sejarah perkembangan daerah tersebut.⁶ Sejarah desa Muara Madras ini merupakan bagian dari warisan budaya dan perjuangan nenek moyang, yang patut diapresiasi dan dijaga oleh generasi selanjutnya agar tetap lestari dan menjadi bagian dari identitas dan kekayaan budaya lokal.

Desa Muara Madras terlihat memiliki potensi wisata alam dan kebudayaan yang sangat menarik. Keindahan alamnya yang terjaga dan kekayaan budayanya membuatnya menarik perhatian media dan masyarakat luar. Beberapa hal menarik yang dapat ditemukan di desa ini mencakup; (1) Keasrian Alam, desa Muara Madras memiliki suasana alam yang masih terjaga keasriannya, dengan dua aliran sungai yang mengalir di pinggir desa dan panorama indah Gunung Masurai yang memberikan pemandangan menakjubkan. Desa ini memiliki ribuan hektar lahan subur yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakatnya. Potensi lahan ini dapat mendukung pertanian dan kehidupan sehari-hari warga desa. (2) Flora dan Fauna, daerah ini juga memiliki beragam flora dan fauna, yang menjadi ciri khas alamnya. Letaknya yang berada di kaki Gunung Masurai dan diapit oleh dataran tinggi atau bukit barisan menjadikannya memiliki lingkungan alam yang beragam dan menarik. (3) Potensi Wisata, meskipun potensi wisata alam dan budaya sangat menjanjikan, sayangnya kurangnya perhatian dari pemerintah menyebabkan beberapa wisata alam sulit dijangkau dan kurang terkelola dengan baik.⁷ Hal ini menyebabkan banyak wisatawan yang belum dapat menikmati potensi alam wisata

⁵ Syahidil Mubarik, *Wawancara Agusdar Hamid* (desa Muara Madras kecamatan Jangkat, Jambi, 9 November 2021).

⁶ Syahidil Mubarik, *Wawancara Safar 'Ali* (desa Muara Madras kecamatan Jangkat, Jambi, 26 Mei 2021).

⁷ Mubarik, "Wawancara Agusdar Hamid."

di daerah tersebut. Dengan keberagaman alam dan budaya yang dimilikinya, desa Muara Madras memiliki potensi untuk menjadi tujuan wisata yang menarik dan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat jika dikelola dengan baik dan mendapat perhatian dari pemerintah dan pihak terkait.

2. Deskripsi Tradisi Nikah Payung Sekaki di Desa Muara Madras

Tradisi nikah Payung Sekaki merupakan bagian dari warisan budaya dan tradisi nenek moyang yang telah dijaga dan dilestarikan sejak 70 tahun yang lalu oleh masyarakat desa Muara Madras.⁸ Dalam acara ini, pernikahan dijalankan dengan nuansa adat yang kental yaitu dengan mengikuti langkah-langkah tradisional dan protokol yang sudah ditetapkan. Melalui nikah Payung Sekaki, nilai-nilai budaya dan identitas lokal desa Muara Madras tetap dijaga dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Tradisi ini tentunya menjadi bagian yang penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat desa Muara Madras. Melalui upaya pelestariannya, diharapkan tradisi ini akan terus menjadi bagian yang berharga dan memberi kebanggaan bagi seluruh masyarakat desa.

Pelaksanaan tradisi ini terjadi satu tahun sekali yaitu pada bulan Syawal hingga Zulkaidah. Adapun arti dari nikah Payung Sekaki, yaitu "*Tudung manuduk bak daun sihei,*" merujuk pada perlindungan atau naungan yang diberikan oleh Nineik Mamak⁹, yang memiliki peran penting dalam tradisi ini. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini dilakukan oleh banyak pasangan pengantin yang menggelar upacara pernikahan secara bersamaan.¹⁰ Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa tradisi nikah Payung Sekaki di desa Muara Madras melibatkan lebih dari satu pasangan pengantin, dan tidak ada batasan jumlah orang yang boleh ikut serta dalam acara tersebut. Tradisi ini memberikan kesempatan bagi beberapa pasangan pengantin untuk menikah secara bersamaan, dengan dibantu dan diselenggarakan di bawah naungan Nineik Mamak sebagai tokoh adat yang penting.

Adapun beberapa kegiatan persiapan pasanagan pengantin sebelum tradisi nikah Payung Sekaki dilaksanakan yaitu "*Batakah Naeik Bajenjang Tuhut*" artinya setiap calon pengantin harus mengikuti runtutan kegiatan yang berkaitan dengan adat yang akan diisi dan persyaratan yang berkaitan dengan syariat Islam.¹¹ Ini merupakan tahapan persiapan

⁸ Syahidil Mubarik, *Wawancara Badrul Amin* (desa Muara Madras kecamatan Jangkat, Jambi, 23 Mei 2021).

⁹ Nineik Mamak adalah orang yang dianggap penting dan berpengaruh. Ia ditunjuk sebagai pemimpin adat oleh masyarakat desa Muara Madras. Dalam pemerintahan desa Muara Madras, Nineik Mamak memiliki peran ganda: *Pertama*, Badan Permusyawaratan, mereka memiliki peran sebagai wadah untuk berdiskusi, musyawarah, dan menyepakati keputusan-keputusan terkait kebijakan dan masalah desa. *Kedua*, Lembaga Penasihat, Nineik Mamak juga berperan sebagai lembaga penasihat desa, mereka memberikan nasihat, saran, dan pandangan kepada pemerintah desa dan aparat desa dalam berbagai hal, termasuk mengenai tradisi dan adat istiadat yang harus dijaga dan dilestarikan, termasuk juga tradisi Nikah Payung Sekaki.

¹⁰ Syahidil Mubarik, *Wawancara M. Busro* (desa Muara Madras kecamatan Jangkat, Jambi, 30 Mei 2021).

¹¹ Mubarik.

TRADISI NIKAH PAYUNG SEKAKI (STUDI LIVING HADIS DI DESA MUARA MADRAS KECAMATAN JANGKAT, JAMBI) – Syahidil Mubarik Mh

yang penting sebelum pelaksanaan tradisi. Berikut urutan dan tatacara tradisi nikah Payung Sekaki yang dilakukan di desa Muara Madras:

a. Suku Dapoah

Tahap pertama dari tradisi nikah Payung Sekaki di desa Muara Madras adalah *suku dapoah* atau *qhonding dapoah* yaitu orang yang dituakan dalam sebuah keluarga. Pada tahap ini, suku terdekat dari kedua calon pengantin berkumpul untuk berunding dan mencari kesepakatan terkait pernikahan. Suku terdekat ini termasuk bapak, saudara bapak, saudara laki-laki ibu, saudara laki-laki bapak, kakek nenek dari ibu dan bapak, dan semuanya hadir dalam *qhonding dapoah*. Pelaksanaan *qhonding dapoah* ini bertujuan untuk mendengarkan pendapat dari suku terdekat dan pihak orang tua calon pengantin baik dari calon pengantin laki-laki maupun calon pengantin perempuan. Selama pelaksanaannya diharuskan untuk mencari kesepakatan dan menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul sehubungan dengan pernikahan, seperti ikatan calon pengantin dengan orang lain dan pertimbangan lainnya.

Tahap kedua adalah pertemuan suku dua belah pihak, yaitu suku dari calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan. Dalam pertemuan ini, saudara-saudara jauh juga ikut hadir. Tujuan pertemuan ini adalah untuk mencari kesepakatan antara kedua belah pihak dan menentukan hajat atau tujuan pernikahan. Pihak calon pengantin laki-laki akan menyatakan niat untuk meminang calon pengantin perempuan, dan pihak perempuan akan menyatakan apakah bersedia menerima pinangan tersebut.

Setelah mendapatkan kesepakatan dari kedua belah pihak suku dan calon pengantin, serta tidak ada permasalahan yang menghalangi, acara nikah Payung Sekaki akan melangkah ke tahap selanjutnya. Tahapan-tahapan ini menunjukkan kompleksitas dan kearifan dalam pelaksanaan tradisi nikah Payung Sekaki, di mana keputusan dan kesepakatan dicari melalui konsultasi, musyawarah, dan persetujuan dari berbagai pihak yang terlibat. Tradisi ini mengandung nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang tinggi dalam masyarakat desa Muara Madras.

b. Ditinjau Menurut Syara' dan Adat Pemakai

Tahap kedua dari tradisi nikah Payung Sekaki di desa Muara Madras adalah tinjauan menurut syara'. Pada tahap ini, setiap calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan diperiksa apakah keduanya hafal terkait dengan fardhu 'ain, yaitu hal-hal pokok yang wajib diketahui dan dipelajari oleh setiap Muslim. Hal-hal yang diperiksa antara lain tata cara wudhu, bacaan shalat, shalat jenazah, niat mandi wajib, dan lain sebagainya. Pemeriksaan terhadap fardhu 'ain dilakukan oleh pegawai syarak yang bertanggung jawab. Jika salah satu atau kedua calon pengantin belum memenuhi persyaratan dan belum hafal dengan

baik terkait fardhu 'ain, maka kedua calon pengantin tidak dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya dalam tradisi nikah Payung Sekaki.

Dalam pemeriksaan tinjauan syara', biasanya salah satu pegawai syara' diberi tanggung jawab untuk memastikan calon pengantin benar-benar hafal dan memahami fardhu ain dengan baik. Jika ada syarat yang belum terpenuhi, pegawai syara' wajib membantu dan menuntun calon pengantin yang bersangkutan untuk belajar dan memahami hal-hal yang masih kurang. Setelah tinjauan syara' telah terpenuhi dan kedua calon pengantin dinyatakan memenuhi persyaratan fardhu 'ain, maka akan menuju ke jenjang *nineik mamak*. Namun, sebelum melanjutkan ke tahap *nineik mamak*, masing-masing calon pengantin juga harus memenuhi tinjauan menurut adat pemakai.

Tahapan ini menunjukkan pentingnya pemahaman dan pelaksanaan fardhu 'ain dalam tradisi nikah Payung Sekaki. Tinjauan syara' dan pemeriksaan terkait fardhu 'ain dianggap penting untuk memastikan bahwa calon pengantin memiliki pengetahuan dan pemahaman dasar dalam agama Islam sebelum melangkah ke jenjang selanjutnya dalam proses pernikahan ini.

c. Jenjang Nineik Mamak

Setelah berhasil menyelesaikan berbagai tahapan sebelumnya dan mendapatkan persetujuan dari suku terdekat dan kedua belah pihak suku, tinjauan menurut syara', dan adat pemakai, selanjutnya acara diserahkan kepada *ninieik mamak*. Sebagaimana selukuh adat masyarakat di sana "*kalu tinggi mintak dikadoi, kalo qhandah mintak dikutung. Mintak picin mintak enggap lek ugak nang berhajian tu, sekaligus ketak buqeh buku lanca buqeh bhowei buan niniek mamak*". Serah terima dilakukan dengan satu buah keris dari pihak calon pengantin laki-laki dan satu buah selendang dari pihak calon pengantin perempuan. Keris tersebut diikat dengan selendang oleh *ninieik mamak* sebagai tanda bahwa acara telah diikat dan tidak dapat dibatalkan atau dimundurkan. *Ninieik mamak* memiliki peran penting dalam pelaksanaan tradisi Nikah Payung Sekaki, dan keputusannya dianggap final dan mengikat.

Ketika hari dan tanggal pernikahan telah ditentukan oleh *ninieik mamak*, maka tidak boleh diundur atau dimajukan "*katu lah shaontak qhanding lah mufakan, dak bulai lagi mundur, kalu mundur salah satuwah dihukup munuqun adan*". Jika ada perubahan jadwal tanpa alasan yang sah, akan dikenakan hukuman sesuai dengan adat, yaitu membayar denda berupa beras dua puluh gantang dan seekor kambing. Tradisi ini menunjukkan adanya ketegasan dan kekuatan hukum adat dalam menjaga kesepakatan dan keputusan yang diambil dalam proses pernikahan. Hal ini juga mencerminkan pentingnya menjaga kehormatan dan kesucian acara pernikahan, serta menghormati nilai-nilai dan adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang.

**TRADISI NIKAH PAYUNG SEKAKI (STUDI LIVING HADIS DI DESA MUARA MADRAS
KECAMATAN JANGKAT, JAMBI) – Syahidil Mubarik Mh**

d. Tagin atau Hantaran

Setelah hari dan tanggal pernikahan telah ditentukan oleh *ninieki mamak*, tahap selanjutnya adalah melakukan hantaran. Hantaran ini merupakan pemberian calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan sebagai bentuk tanda kasih sayang dan dukungan dalam memulai kehidupan baru bersama. Hantaran tersebut terdiri dari berbagai macam bahan seperti beras, ayam, minyak, gula, kopi, dan bahan-bahan lain yang sesuai dengan adat istiadat dan permintaan suku dari calon pengantin perempuan “*selemek semanis, dalamtu adu pintak pintu*”. Permintaan suku tersebut harus diisi sepanjang adat dan pemakai yang ada di desa Muara Madras. Jika hantaran belum dibayar oleh pihak calon pengantin laki-laki sesuai dengan permintaan suku, maka *ninieki mamak* tidak bisa memberikan izin untuk melanjutkan pelaksanaan pernikahan.

Setelah semua hantaran dibayar dan diterima oleh pihak calon pengantin perempuan, maka acara pernikahan boleh dilaksanakan “*lek buleih dilabowkah khoju buleih dilangsukkah*”. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi nikah Payung Sekaki sangat memperhatikan aspek-aspek adat dan kesepakatan dari kedua belah pihak sebelum melangkah ke proses pernikahan. Pemenuhan hantaran juga merupakan simbol penting dalam tradisi ini karena menunjukkan kesiapan calon pengantin laki-laki untuk menjalani pernikahan dan memberikan dukungan serta tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga yang akan datang.

e. Mejei Diom

Setelah waktu dan tanggal pernikahan ditentukan oleh *ninieki mamak*, selanjutnya pemuda dan pemudi masyarakat desa Muara Madras berperan penting dalam menghias rumah pengantin. Menghias rumah pengantin adalah salah satu aspek penting dalam tradisi pernikahan di desa Muara Madras. Pemuda dan pemudi secara bersama-sama menghiasi rumah pengantin. Sebagian ada yang di rumah pengantin laki-laki dan sebagian lagi ada yang di rumah pengantin perempuan. Biasanya, rumah pengantin dihiasi dengan tirai dan bunga-bunga untuk menciptakan suasana yang indah dan meriah. Selain menghias rumah pengantin, pemuda dan pemudi juga menghiasi *surau* (tempat untuk mengadakan acara-acara penting di desa Muara Madras). *Surau* ini menjadi tempat berkumpulnya tamu-tamu undangan dan masyarakat yang hadir dalam acara pernikahan.

Menghias rumah pengantin dan *surau* merupakan bagian dari persiapan acara pernikahan yang bertujuan untuk menciptakan suasana perayaan yang meriah dan indah. Pernikahan adalah momen yang berharga dan akan menjadi kenangan tak terlupakan bagi keluarga, calon pengantin, dan masyarakat yang hadir dalam acara tersebut. Tradisi nikah Payung Sekaki di desa Muara Madras menunjukkan betapa pentingnya peran masyarakat dalam menjaga dan merayakan pernikahan sebagai suatu momen yang istimewa dan penuh

kebahagiaan. Semua elemen dari tradisi ini, mulai dari tahapan persiapan hingga pelaksanaan pernikahan dan hiasan-hiasan yang dibuat, mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang tinggi dalam masyarakat desa Muara Madras.



Gambar 1. Menghias rumah pengantin

f. Nalak

Nalak adalah kegiatan mencari kebutuhan dapur untuk mempersiapkan hidangan dalam menyambut keluarga baru, yaitu mempelai perempuan. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh masyarakat secara gotong royong, di mana sebagian ibu-ibu mencari rempah-rempah dan sayur-sayuran dari hasil perkebunan seperti lengkuas, kunyit, jahe, kencur, pala, kemiri, terong, kentang, brokoli, timun, wortel, labu, dan lainnya. Selain ibu-ibu, bapak-bapak juga ikut serta membantu dengan mencari kayu bakar dan daun pisang. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan *nalak* ini bertujuan untuk membantu keluarga mempelai perempuan mempersiapkan hidangan yang akan dijamu kepada tamu undangan dan keluarga mempelai laki-laki.

Kegiatan *nalak* sangat penting dalam persiapan acara resepsi pernikahan, karena hidangan merupakan salah satu faktor utama dalam sebuah resepsi. Dengan adanya gotong royong dan partisipasi dari seluruh masyarakat, beban dalam mempersiapkan hidangan menjadi lebih ringan dan acara pernikahan dapat berjalan dengan lancar. Tradisi *nalak* ini mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat desa Muara Madras, di mana setiap anggota masyarakat berperan aktif dan saling membantu.



Gambar 2. Hidangan menyambut keluarga baru

g. Ijab Qabul

Dalam tradisi Nikah Payung Sekaki, ijab qabul atau akad dilakukan dengan wali masing-masing. Setelah ijab qabul selesai dilakukan untuk semua pasangan pengantin, maka penyampaian atau nasihat perkawinan akan dilakukan secara bersamaan oleh penghulu kepada semua pasangan pengantin yang telah menikah. Nasihat perkawinan ini merupakan pesan-pesan dan nasehat dari penghulu untuk memandu dan membimbing pasangan pengantin dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Pelaksanaan ijab qabul dan penyampaian nasihat perkawinan dalam tradisi nikah Payung Sekaki menunjukkan pentingnya proses pernikahan secara resmi dan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku.

h. Nyempun

Dalam tradisi *nyempun* yaitu menjemput sebelum akad, pengantin perempuan menjemput calon pengantin laki-laki untuk dibawa ke rumah calon pengantin perempuan guna melaksanakan akad nikah. Hal ini menandakan kesediaan dan persetujuan dari pihak pengantin perempuan untuk menyambut pengantin laki-laki menjadi bagian dari keluarga mereka. Sementara itu, tradisi *nyempun* setelah akad nikah dilakukan ketika akad sudah dilaksanakan, dan pengantin perempuan menjemput pengantin laki-laki untuk membawa dia ke rumah pengantin perempuan "*sebiduk sepayungan serumah sehalaman*". Proses ini menandakan bahwa pasangan pengantin akan tinggal dalam satu rumah dan menjadi bagian dari keluarga pengantin perempuan.

Selama prosesi *nyempun*, biasanya dilakukan acara syukuran di rumah pengantin perempuan, yang melibatkan keluarga dan kerabat terdekat dari kedua belah pihak. Acara syukuran ini merupakan momen penting untuk merayakan pernikahan dan menyambut pengantin laki-laki sebagai anggota keluarga baru. Tradisi *nyempun* atau menjemput mengandung nilai-nilai sosial dan kekeluargaan yang tinggi, di mana setiap pihak saling menghargai dan menerima kehadiran pengantin dari pihak lain. Hal ini mencerminkan semangat

kebersamaan dan persatuan dalam acara pernikahan, serta mengukuhkan hubungan antar-keluarga melalui ikatan pernikahan.



Gambar 3. Penyempunan calon pengantin

i. Resepsi

Acara resepsi memberikan kesempatan bagi kedua keluarga pasangan pengantin untuk bersilaturahmi dan mempererat tali persaudaraan serta hubungan sosial di antara mereka. Selain itu, acara resepsi juga merupakan kesempatan bagi pasangan pengantin untuk menyampaikan kabar bahagia dan mengumumkan secara luas bahwa mereka telah sah menjadi suami istri. Dalam acara resepsi, biasanya diadakan makan bersama untuk menghormati dan menyambut para tamu undangan. Selain itu, adanya acara hiburan seperti musik atau organ tunggal, memberikan kesempatan bagi tamu undangan untuk menikmati suasana yang riang dan meriah. Acara hiburan juga dapat menjadi ajang bagi tamu undangan untuk ikut berpartisipasi dalam menyumbangkan lagu atau tarian serta menciptakan suasana kebersamaan dan kegembiraan.

Panggung yang disiapkan untuk acara hiburan menjadi tempat khusus di mana pasangan pengantin dapat berada di tengah-tengah pusat perhatian dan diberi penghormatan oleh para tamu undangan. Acara resepsi juga merupakan waktu yang tepat bagi pasangan pengantin untuk bersenang-senang bersama keluarga dan teman-teman terdekat. Dalam keseluruhan pelaksanaan tradisi nikah Payung Sekaki, setiap tahapannya memiliki makna dan nilai-nilai sosial yang kuat, termasuk rasa gotong royong, saling tolong-menolong, dan menghargai kebersamaan antar-keluarga.



Gambar 4. Acara Resepsi

3. Tradisi Nikah Payung Sekaki Sebagai Fenomena Living Hadis

Pada dasarnya living Hadis merupakan studi penelitian ilmiah tentang perilaku sosial yang terjadi pada masyarakat muslim tertentu yang dilandasi atas proses dialektis keagamaan serta realitas kehidupan¹². Living Hadis memperluas pemahaman tentang Hadis, yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada penelitian spiritual dalam bentuk mistis dan ritual. Perilaku masyarakat yang beragam baik berupa tradisi, praktik, ritual, bacaan dan lain sebagainya. Kajian ini berusaha mengekspresikan pemahaman teks keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara yang unik dan menarik.

Living Hadis telah mengekspresikan sebuah pemahaman Hadis yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Objek kajian Hadis dalam living Hadis tidak hanya berfokus pada kehidupan spiritual seperti sholat, zakat, puasa, dan haji, tetapi juga mencakup aspek kehidupan sosial seperti tradisi nikah Payung Sekaki yang dilakukan oleh masyarakat desa Muara Madras. Dengan demikian, living Hadis mengajak untuk melihat Hadis sebagai sumber inspirasi dan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan cara yang lebih luas dan beragam. Selain itu, living Hadis juga berhasil menerapkan ajaran-ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Kehidupan masyarakat Melayu Jambi berpegang pada suatu norma-norma dan nilai-nilai adat yang berpedoman pada "Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah" yang berarti adat yang didasarkan oleh syariat Agama Islam berdasarkan Al-Quran dan Sunah. Terkait pembahasan mengenai tradisi nikah Payung Sekaki tentu tidak terlepas dari teks agama yaitu Hadis. Pada hakikatnya, tujuan dari pelaksanaan nikah Payung Sekaki adalah "tudung manudung bak daun sihei" yang berarti saling bantu membantu, yang kuat membantu yang lemah yang lemah terbantu oleh yang kuat.¹³

Penulis telah melakukan wawancara dengan beberapa tokoh Agama desa Muara Madras yakni Rijaluddin, Badrul Kamal, dan Amirunas. Ketiga agen tersebut mengatakan bahwa tradisi nikah Payung Sekaki didasari pada Hadis tentang tolong menolong. Adapun ketiga agen tersebut tidak menyebutkan matan Hadis secara

¹² M. Mansur dkk., *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 1st ed. (Yogyakarta:T-H Press, 2007). 206.

¹³ Mubarik, "Wawancara M. Busro."

khusus, akan tetapi yang disebutkan adalah syarah dari matan Hadis “orang mukmin sesama mukmin sama dengan satu bangunan, saling mengokohkan saling menguatkan antara satu sama yang lain”. Menurut beliau, jika sebuah bangunan tidak memiliki tiang penyangga maka bangunan tersebut akan runtuh atau tidak bisa berdiri kokoh, sama halnya dengan tradisi nikah Payung Sekaki yang dalam praktik pelaksanaannya pasangan-pasangan pengantin dan komunitas di desa bekerja sama dengan saling tolong menolong. Dalam hal ini, kegiatan bekerja sama memiliki banyak manfaat terutama dalam aspek ekonomi karena biaya pernikahan dibagi rata kepada semua pasangan pengantin yang mengikuti tradisi. Misalnya, satu pasangan pengantin dapat menghabiskan banyak biaya untuk menyediakan makanan dan persiapan lainnya, namun dengan adanya beberapa pasangan pengantin yang menikah secara bersamaan, biaya dapat dibagi rata dan saling meringankan satu sama lain. Tradisi Nikah Payung Sekaki menjadi contoh bagaimana tradisi adat lokal dapat memberikan solusi dan manfaat bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan, termasuk dalam konteks acara pernikahan yang merupakan peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan cara ini, tradisi ini juga dapat memperkuat ikatan sosial antara pasangan pengantin dan masyarakat desa secara keseluruhan.

Pernyataan dari ketiga agen tersebut mengarah pada sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari 6026 dalam Jami al-Kutub at-Tis'ah jus 8 halaman 122.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي جَدِّي أَبُو بُرْدَةَ ، عَنْ أَبِيهِ أَبِي مُوسَى ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا " . ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ .

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Burdah Buraidah bin Abu Burdah dia berkata: telah mengabarkan kepadaku kakekku Abu Burdah dari ayahnya Abu Musa dari nabi ﷺ beliau bersabda: “Seorang Mukmin dengan Mukmin lainnya seperti satu bangunan yang tersusun rapi, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain.” Dan beliau merekatkan jari-jemarinya. (HR. Bukhari: 6026)

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi nikah Payung Sekaki yaitu “*tudung manudung bak dauin sihei*” selaras dengan Hadis di atas, yang bermakna saling tolong menolong yaitu yang kuat membantu yang lemah, sehingga yang lemah terbantu oleh yang kuat.

4. Tradisi Nikah Payung Sekaki dalam Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger

Resepsi al-Quran atau Hadis dapat diambil dari bentuk praktik kultural yang dilakukan pada masa lalu dan masa sekarang. Hal ini mengindikasikan bahwa mengkaji resepsi Hadis dalam sebuah konteks tertentu tidak hanya terfokus dalam

TRADISI NIKAH PAYUNG SEKAKI (STUDI LIVING HADIS DI DESA MUARA MADRAS KECAMATAN JANGKAT, JAMBI) – Syahidil Mubarik Mh

kajian teks tertulis, melainkan juga pada praktik Hadis yang digunakan masyarakat dengan berbagai macam tujuan.¹⁴ Berbagai metode telah ditawarkan oleh para pengkaji Living Hadis yang dapat digunakan dalam proses penelitian tertentu. Adapun metode tersebut telah diaplikasikan dalam bentuk teks, praktik, resepsi, dan transmisi-transformasi.¹⁵ Terdapat berbagai macam pendekatan kajian yang dapat diterapkan dalam metode living Hadis, seperti fenomenologi, studi naratif, sosiologi pengetahuan, serta etnografi.¹⁶ Sebagaimana dalam tradisi nikah Payung Sekaki yang menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan Peter L. Berger mengenai konstruksi sosial.

Dalam pandangan Berger, masyarakat adalah suatu fenomena dialektik. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat merupakan produk manusia. Masyarakat juga dapat dikategorikan sebagai aktivitas dan kesadaran manusia. Dengan demikian, terdapat realitas sosial dalam suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari manusia itu sendiri. Adapun maksud dari manusia merupakan suatu produk masyarakat adalah bahwa terdapat proses sosial dalam suatu masyarakat di mana setiap individu menjadi seorang pribadi yang memegang sebuah identitas serta melakukan apa yang menjadi bagian dari hidupnya. Dari hal ini, dapat diindikasikan bahwa pribadi manusia tersebut tidak akan pernah bisa terlepas dari suatu masyarakat.¹⁷ Berger kemudian memaparkan bahwa terdapat tiga proses yang saling berdialektika dalam hubungan antara manusia dan masyarakat, ketiga proses ini adalah eksternalisasi, objektivikasi, internalisasi.

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi merujuk pada proses di mana individu menciptakan realitas sosial melalui tindakan ataupun adaptasi terhadap dunia sosio kultural. Keberadaan manusia tidak mungkin terjadi dalam lingkungan internal yang tertutup. Dalam eksternalisasi maka akan terjadi sebuah proses pembentukan institusi dimana realitas yang masuk dapat dipahami dan diresapi oleh individu secara tepat. Setelah realitas tersebut berhasil menyelesaikan persoalan individu, maka ketika itu individu akan melakukan realitas yang telah tertanam padanya.¹⁸

Proses eksternalisasi dalam tradisi nikah Payung Sekaki dapat dilihat dari pemahaman yang diperoleh dari Nineik Mamamak atau tokoh agama mengenai Hadis tolong menolong yang kemudian diaplikasikan dalam tradisi nikah Payung Sekaki. Pada dasarnya Payung Sekaki yang berarti saling tolong menolong “tudung

¹⁴ Ahmad Rafiq, “Sejarah Al-Qur’an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis),” dalam *Islam, Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 77.

¹⁵ Saifuddin Zuhri and Subkhani Kusuma Dewi, “Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi,” *Yogyakarta* (2018), 51.

¹⁶ Saifuddin Zuhri Qudsy, “Living Hadis: Genealogi, Konsep Dan Aplikasi,” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 188–194.

¹⁷ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, tej. Hartono (Jakarta: LP3FS, 1991) 3-4.

¹⁸ Peter L. Berger and Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan (Diterjemahkan Dari Buku Asli The Social Construction of Reality Oleh Hasan Basri)* (Jakarta: Jakarta : LP3ES, 2018, 1990), 1.

manudung bak daun siheu” diaktualisasikan dalam acara pernikahan. Para tokoh agama memperkenalkan tradisi nikah Payung Sekaki dengan cara mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam rangkaian acara nikah Payung Sekaki. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat dapat berinteraksi dengan tradisi tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Tradisi seperti ini dalam kacamata Berger tentu tidak terbentuk begitu saja, karena merupakan hasil dari pengalaman individu pada zaman sebelumnya yang kemudian dilakukan oleh individu lainnya, sehingga dapat diperoleh kedudukan objektif serta menjadi pedoman dalam melakukan tradisi nikah Payung Sekaki.

b. Objektivikasi

Objektivikasi merupakan sebuah proses yang tidak disadari oleh individu yang kemudian membentuk kebiasaan baru. Masyarakat merupakan realitas obyektif yang menunjukkan insitucionalisasi di dalamnya. Proses insitucionalisasi tersebut diawali oleh eksternalisasi yang terjadi secara berulang-ulang, sehingga polanya dapat terlihat dan dipahami bersama lalu menghasilkan kebiasaan atau habitualisasi.¹⁹

Pelebagaan dalam praktik nikah Payung Sekaki termanifestasikan dalam kultur masyarakat Islam. Pelebagaan yang terwujud secara tidak sadar terbentuk karena adanya pemahaman tokoh agama yang menawarkan konsep nikah Payung Sekaki. Dalam hal ini, tokoh agama yang merupakan agen dari kontruksi sosial tradisi nikah Payung Sekalki memiliki peran penting untuk mendoktrin masyarakat dengan cara mengenalkan konsep dari tradisi ini. Tanpa disadari, masyarakat mulai memahami tentang tradisi nikah Payung Sekaki dan bagi masyarakat yang sudah siap menikah ia akan mengikuti pernikahan sesuai dengan tradisi ini. Hal ini kemudian menjadi pembiasaan bagi orang-orang yang akan menikah. Kebiasaan ini berjalan setiap tahun sesuai dengan pedoman tradisi nikah Payung Sekaki.

c. Internalisasi

Berger menyatakan bahwa internalisasi berarti peresapan kembali suatu realitas oleh manusia lalu mentransformasikannya dari struktur-struktur dunia yang objektif menuju struktur-struktur subjektif.²⁰ Dalam konteks living Hadis, internalisasi menunjukkan proses kedalam (*inward process*). Hadis sebagai objek dari luar kemudian dapat dipahami, diresapi, dan ditafsirkan hingga menjadi sesuatu yang menetap dalam diri individu yang melakukan living Hadis tersebut.

¹⁹ Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan (Diterjemahkan Dari Buku Asli The Social Construction of Reality Oleh Hasan Basri)*, 5-6.

²⁰ Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, 5.

TRADISI NIKAH PAYUNG SEKAKI (STUDI LIVING HADIS DI DESA MUARA MADRAS KECAMATAN JANGKAT, JAMBI) – Syahidil Mubarik Mh

Hal ini mengindikasikan bahwa teks Hadis tersebut tidak berasal dari luar dirinya.²¹

Internalisasi adalah proses di mana individu secara aktif memahami dan mengadopsi realitas sosial yang telah diobjektivisasi sebagai bagian dari diri mereka sendiri. Dalam konteks tradisi nikah Payung Sekaki, internalisasi terjadi ketika individu menginternalisasi aturan-aturan pernikahan dan panduan-panduan sosial seputar pernikahan tersebut sehingga menjadi bagian dari keyakinan, nilai, dan perilaku mereka secara pribadi. Dengan kata lain, mereka menganggap pernikahan dan norma-norma terkait sebagai hal yang benar dan pantas diikuti dalam kehidupan mereka.

Peristiwa internalisasi terhadap tradisi nikah Payung Sekaki dapat dilihat melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer dalam tradisi ini terjadi ketika tradisi nikah Payung Sekaki dikenalkan oleh para tokoh agama kepada masyarakat sejak tradisi ini muncul. Dengan adanya pengenalan ini, maka tradisi tersebut akan tertancap pada diri individu sejak masih kecil. Selanjutnya sosialisasi sekundernya adalah bentuk pengenalan tradisi kepada orang yang sudah dewasa dan siap menikah. Pengaruh dari lingkungan sekitar terhadap individu sangat terlihat pada proses pembentukan pemahaman dalam pola pikir tiap individu.

Dengan demikian, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann dapat membantu kita memahami bagaimana tradisi nikah Payung Sekaki (dan juga berbagai aspek budaya lainnya) terbentuk dan dipertahankan dalam masyarakat. Eksternalisasi menghasilkan norma-norma dan panduan dalam konteks pernikahan, objektivikasi membuatnya dianggap sebagai kebenaran yang berlaku, dan internalisasi menyebabkan individu mengadopsi norma-norma tersebut sebagai bagian integral dari diri mereka.

Kesimpulan

Kehidupan masyarakat Melayu Jambi berpegang pada suatu norma-norma dan nilai-nilai adat yang berpedoman pada "*Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah*" yang berarti adat yang didasarkan oleh syariat Agama Islam berdasarkan Al-Quran dan Sunah. Tradisi nikah Payung Sekaki diadopsi dari pemahaman agama berupa teks Hadis yang kemudian didoktrin dalam pola pikir masyarakat. Tujuan dari tradisi ini yaitu "*tudung manudung bak daun sihei*" yang berarti saling bantu-membantu, yang kuat membantu yang lemah yang lemah terbantu oleh yang kuat. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini dilakukan oleh banyak pasangan pengantin yang menggelar upacara pernikahan secara bersamaan. Waktu pelaksanaan tradisi pernikahan ini terjadi satu tahun sekali pada bulan Syawal hingga Zulkaidah.

Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Peter L. Berger, proses tradisi nikah Payung Sekaki terbagi menjadi tiga tahap yaitu: *Pertama*, eksternalisasi merupakan pemahaman awal tokoh agama pada zaman dahulu mengenai Hadis saling tolong menolong

²¹ Neny Muthiatul Awwaliyah, "Tradisi Menjaga Kesucian Pakaian Shalat: Etos Keagamaan Dalam Kultur Living Hadis," *FITUA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021), 121.

yang kemudian diaplikasikan melalui tradisi nikah Payung Sekaki. Selanjutnya, tradisi ini turun-temurun dan dipahami oleh tokoh agama selanjutnya. *Kedua*, objektivikasi, yaitu tradisi nikah Payung Sekaki yang telah dikenalkan oleh para tokoh agama memperoleh tanggapan yang positif dari masyarakat desa Muara Madras, sehingga menjadi kebiasaan masyarakat dalam melakukan tradisi ini. *Ketiga*, internalisasi, yang terjadi ketika individu menginternalisasi aturan-aturan pernikahan dan panduan-panduan sosial seputar pernikahan tersebut sehingga menjadi bagian dari keyakinan, nilai, dan perilaku mereka secara pribadi. Tradisi nikah Payung Sekaki yang merupakan pengaplikasian dari Hadis saling tolong menolong telah menjadi realitas sosial yang telah menetap dan menjadi bagian dari tiap individu di desa Muara Madras.

Saran

Indonesia memiliki budaya dan tradisi yang beragam. Sebagaimana yang diketahui, bahwa mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, sehingga banyak yang mengaitkan tradisi mereka dengan sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Peneliti berharap agar kajian mengenai tradisi atau fenomena keagamaan yang berangkat dari al-Qur'an dan Hadis selalu dilakukan, meski perlu diakui sudah banyak sarjana yang melakukan kajian ini, tetapi perkembangan lebih lanjut juga perlu dilakukan terutama pada tradisi yang berada di Melayu Jambi. Peneliti menyarankan agar penelitian di Melayu Jambi dilakukan lebih lanjut dengan mengambil tema selain tradisi pernikahan yang tentunya menggunakan living Qur'an maupun Hadis. Selain akan bermanfaat bagi peneliti dan dunia akademisi secara umum, penelitian seperti ini juga dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar karena memperoleh pemahaman bahwa tradisi yang mereka lakukan berlandaskan dengan sumber ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Awwaliyah, Neny Muthiatul. "Tradisi Menjaga Kesucian Pakaian Shalat: Etos Keagamaan Dalam Kultur Living Hadis." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 1–12. <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.289>.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3FS, 1991.
- Huda, Mahmud, and Muhamad Adelan. "Konsep Nikah Massal Dalam Hukum Islam." *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 1 (2020): 17–33.
- Luckman, Peter L. Berger and Thomas. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan (Diterjemahkan Dari Buku Asli The Social Construction of Reality Oleh Hasan Basri)*. Jakarta: LP3ES, 2018.
- Mansur, M. *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. 1st ed. Yogyakarta: T-H Press, 2007.
- Mubarik, Syahidil. "Wawancara Agusdar Hamid." desa Muara Madras kecamatan Jangkat, Jambi, 9 November 2021, n.d.
- — —. "Wawancara Badrul Amin." desa Muara Madras kecamatan Jangkat, Jambi, 23 Mei 2021, n.d.

**TRADISI NIKAH PAYUNG SEKAKI (STUDI LIVING HADIS DI DESA MUARA MADRAS
KECAMATAN JANGKAT, JAMBI) – Syahidil Mubarik Mh**

— — —. “Wawancara M. Busro.” desa Muara Madras kecamatan Jangkat, Jambi, 30 Mei 2021, n.d.

— — —. “Wawancara Safar ‘Ali.” desa Muara Madras kecamatan Jangkat, Jambi, 26 Mei 2021, n.d.

Mukhtar Latif, Juarta, Elviana. *Adat Bersendi Syara Syara Bersendi Kitabullah (Syara Mengato Adat Memakai)*. Edited by Much Rinaldy. 1st ed. Jambi: Salim Media Indonesia, 2019.

NZ, Adriansyah, Beko Hendro, and Mu’min. “Tradisi Jajuluk (Pemberian Nama) Dalam Pernikahan Adat (Studi Living Hadis Pada Suku Komering Di Kota Palembang).” *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 6, no. 2 (2022): 95–101.

Qudsy, Saifuddin Zuhri. “Living Hadis: Genealogi, Konsep Dan Aplikasi.” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 177–96.

Rafiq, Ahmad. “Sejarah Al-Qur’an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis).” Yogyakarta: Suka Press, 2012.

Salimudin. “Merariq Syar’i’ Di Lombok: Studi Living Hadis Di Dusun Lendang Simbe.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2014): 113–31. <https://doi.org/10.14421/esensia.v15i1.766>.

Zuhri, Saifuddin, and Subkhani Kusuma Dewi. “Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi.” *Yogyakarta*, 2018, 1–158.